

**Penilaian *Authentic Assessment* Guru pada Pembelajaran
Bahasa Indonesia Sekolah Dasar**

Dwi Agus Setiawan
PGSD Universitas Kanjuruhan Malang
Setiawankanjuruhan1988@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan kendala penilaian *authentic assessment* guru pada pembelajaran berbahasa Indonesia Di SDN Karangsono 02 Kec Pagelaran kabupaten Malang pada siswa kelas III. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna kemudian ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan penilaian *Authentic Assessment* siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian guru bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teknik tes, nontes (portofolio dan performansi). Kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan penilaian autentik antara lain: (1) kesulitan dalam mengelola waktu, (2) kesulitan mengelola situasi kelas yang tidak kondusif, (3) fasilitas dan sarana prasarana yang kurang mendukung, dan (4) kurangnya penguasaan guru terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan. Kendala-kendala ini dikarenakan penilaian autentik sangatlah kompleks yang menuntut keseimbangan penilaian antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kata kunci: Penilaian *Authentic Assessment*, Pembelajaran Berbahasa Indonesia

Abstrack

The purposes of this study are to describe the process and the problem of authentic assessment by Bahasa Indonesia teacher in class III SDN Karangsono 02 Malang. This study uses descriptive qualitative design. The subject of this study is the teacher in class III and the object is authentic assessment bahasa Indonesia teacher. The method that used in collecting data were observation method, interview and documentation. The result of this study indicated that the implementation of Bahasa Indonesia teachers' assessment on teaching writing for grade seven in Elementary School used test technique, non-test (Portfolio and performance). The problem that faced by Indonesian teacher in authentic assessment are: (1) time management is difficult, (2) difficult in managing the class situation, (3) facilities and infrastructure that do not support completely, and (4) low ability in mastering authentic assessment. The problems occur because authentic assessment is complex, need a balance assessment between knowledge, attitude and skill

Key words: Assessment, authentic, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum yang telah disempurnakan. Sumardi (2000:50), hal ini disebabkan oleh peran bahasa Indonesia yang sangat strategis, yakni sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa nasional. Oleh karena itu mutu pengajaran bahasa Indonesia sangat kuat berpengaruh atas mutu pendidikan nasional dan kekentalan kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang sebagaimana tertuang dalam KTSP 2006 ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup 4 (empat) aspek kemampuan berbahasa dan kemampauan bersastra, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:315). Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Tarigan (2009:2) mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama manusia memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat mereka berada.

Selama proses pembelajaran membaca di SD siswa dibimbing oleh guru. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik membaca dengan tepat. Selain itu juga perlu menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Berbagai informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat pesat. Sehingga untuk memperoleh informasi diperlukan keterampilan membaca dan berbicara yang memadai. Untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara maka perlu dilakukan pembelajaran membaca dengan menerapkan strategi dan memilih sumber belajar yang tepat. Menurut Sudradjat (2009), faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbahasa adalah sebagai berikut: (1) Ketepatan ucapan, seseorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, (2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan kata, (4) Ketepatan sasaran. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara harus menggunakan kalimat yang efektif agar pendengar dapat menangkap pembicaraan secara jelas. Keempat aspek dalam kemampuan berbahasa yang menjadi tolak ukur utama dalam kemampuan berbahasa siswa kelas rendah adalah kemampuan membaca dan berbicara siswa.

Kebiasaan membaca permulaan di awal merupakan salah satu cara untuk keterampilan dan kemahiran dalam kemampuan untuk merancang gagasan utama. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator yang akan mengembangkan dua keterampilan diatas harus menerapkan cara dan teknik metode yang efektif untuk membelajarkan keterampilan berbahasa. Sehingga peran pembelajar bukan hanya menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, namun peran pembelajar juga harus mampu

melaksanakan pengelolaan kelas mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Selaras dengan pendapat Jihad (2008:93-94) menyatakan bahwa “penilaian kelas dalam ketrampilan berbahasa merupakan kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu”. Penilaian kelas lebih mengutamakan kepada proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan, dalam hal ini nilai terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Penilaian kelas dalam ketrampilan berbahasa ini dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi serta sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri. Sehingga penilaian kelas ini sama halnya dengan penilaian autentik, yang mana penilaian autentik sudah diterapkan dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan dimana pembelajar harus melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan memperhatikan ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif). Hal ini sesuai dengan pendapat Musfah (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kesulitan belajar yang dialami siswa hendaknya harus segera diatasi karena akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Oleh karena itu, bila siswa mengalami kesulitan belajar pada salah satu materi atau pokok bahasan, sangat besar kemungkinan siswa akan kegagalan dalam belajar. Kegagalan tersebut akan menimbulkan kekecewaan, malas belajar, rendah diri atau bahkan mungkin dapat mempengaruhi jiwanya (Winiaril, 2015). Kesulitan pada materi pelajaran merupakan kesulitan yang paling berpengaruh pada mutu hasil belajar. Ketidak mampuan siswa menguasai materi pelajaran merupakan masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, sehingga program pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Permasalahan yang muncul adalah cara mengetahui dan memperoleh informasi tentang kesulitan belajar siswa. Materi ajar atau bahan ajar bahasa Indonesia secara umum harus disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang telah ditentukan (Febriani, 2012:10). Diagnosis tentang kesulitan belajar siswa perlu dilakukan untuk mengungkapkan prestasi siswa. Setelah kegiatan diagnosis, selanjutnya dilakukan tes diagnostik. Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostic sengaja dirancang sebagai alat untuk menemukan kesulitan belajar yang dihadapi siswa Fortuna, (2013: 12)

Tujuan dari tes ini untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa. Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam hal tertentu diremidi

dan diberi tugas mengerjakan atau mempelajari bahan pengajaran program remedial (Nurgiyantoro, 2016; Depdiknas, 2003, Hadi, dkk, 2015). Hasil analisis ini berupa daftar kompetensi dasar, materi dan indikator yang sudah dan belum dikuasai oleh sebagian peserta didik. Informasi ini digunakan untuk perbaikan program pembelajaran sampai peserta didik memiliki kompetensi dasar. Jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, materi dan indikator maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya dan apabila siswa belum menguasai kompetensi dasar, materi atau indikator maka guru memberikan program pengajaran remedial. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap kompetensi yang belum dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi problematika guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Karangsono 02, pada siswa kelas rendah yaitu kelas III dimulai pada tanggal 19 September 2017 tentang kondisi di lapangan adalah sebagai berikut: (1) .Kurang partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Siswa tidak menggunakan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.(2) .Seringnya siswa berada diluar kelas pada saat jam pelajaran yang seharusnya digunakan untuk belajar dikarenakan guru yang tidak hadir. (3).Guru mengajar dengan menggunakan metode yang monoton yaitu metode ceramah, sehingga siswa cenderung bosan dalam pembelajaran. (4).Guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, sehingga kurang menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. (5).Guru sering masuk terlambat dan sering membiarkan siswa berada diluar kelas. Sehingga hal ini membuat pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan yang semestinya. (6).Aktifitas siswa dalam menjawab, menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang. Sehingga menghambat dalam proses belajar dikelas, (7) Kurang terbiasanya siswa dalam berlatih berbahasa di depan kelas (8) Kurang percaya diri siswa yang membuat siswa selalu merasa takut. (9)Siswa kurang berani mencoba dalam berlatih berbicara dengan teman satu kelas. (10) Penilaian yang dilakukan guru cenderung mengarah ke aspek kognitif saja. (11) Serta kurang inovasinya seorang guru dalam menata kondisi kelas yang menarik, penataan ruang kelas III SDN Karangsono 02 masih kurang kondusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas III. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Objek penelitian ini adalah teknik penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen berupa RPP dan Silabus dan Lembar Penilaian dan Evaluasi yang telah dibuat guru, hasil dalam kemampuan berbahasa

Indonesia siswa, dan foto. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar responden bisa menjawab secara bebas sesuai dengan pikiran dan isi hatinya. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi dan melengkapi data yang telah diperoleh dalam observasi. Dengan demikian, peneliti bisa memperoleh gambaran yang luas mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia saat melakukan penilaian autentik. Instrumen pada metode ini adalah pedoman wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2005:158).

Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Arikunto, 2005:269). Analisis data deskriptif kualitatif diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas rinci, dan memadai, berkenaan dengan penggunaan teknik penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran Berbahasa. Dalam Teknik analisis data deskriptif kualitatif dapat dibagi menjadi empat langkah: identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup dua hal, yaitu (1) pelaksanaan penilaian autentik guru bahasa Indonesia kelas III. (2) Kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penilaian autentik. Pada pelaksanaan penilaian pembelajaran menulis, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai teori menulis kepada siswa. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dibuat pada RPP. Hal ini dapat memberi kesan guru tidak mempersiapkan pertanyaan dengan baik atau terkesan mendadak. Soal sebagai instrumen penilaian biasanya dilengkapi dengan rubrik penilaian. Deskripsi dari rubrik penilaian yang dibuat guru belumlah eksplisit. Misalnya, diksi yang sempurna seperti apa, tidak cukup hanya skor angka dengan kategori sangat baik, baik, ataupun kurang. Penyusunan soal yang didukung dengan rubrik penilaian yang baik akan memudahkan guru mengadakan penilaian, perbaikan program, dan menentukan keputusan selanjutnya. Pelaksanaan penilaian autentik guru bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis, berbiacara, mendengarkan dan membaca pada siswa kelas III menggunakan teknik tanya-jawab (tes) dalam penilaian pengetahuan, teknik portofolio untuk menilai keterampilan siswa, dan teknik performansi untuk menilai pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan siswa. Walaupun tercantum penilaian sikap pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun pada kenyataannya penilaian yang dominan dilaksanakan adalah penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan hanya dilakukan dengan teknik tanya-jawab untuk mengefisiensikan waktu yang tersedia. Dengan menjawab secara langsung/lisan, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Untuk penilaian keterampilan, guru menilai saat siswa presentasi.

Guru mengamati keterampilan berbicara siswa dan kemampuan mempertanggungjawabkan tulisan, di samping mengamati penggunaan bahasa dan kaidah-kaidah bahasa pada tulisan yang dibuat. Sebelum memberikan penilaian, tidak semua guru bahasa Indonesia menyampaikan sistem penilaian. Penilaian yang dilakukan berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti Penilaian tertulis, Penilaian Kinerja berupa (berpidato). Pada mulanya kemampuan menulis merupakan kemampuan mengenal dan menuliskan lambang-lambang bunyi, menuliskan kata-kata dan melahirkan struktur kalimat. Tetapi, tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan diuji cara menulis sebagai kemampuan yang komplisit dan padu. Untuk menilai kemampuan menulis yang paling langsung tentulah dengan menyuruh siswa menulis, dalam arti kata bahwa kepada mereka diberikan tugas menulis sebuah karangan. Unsur-unsur yang menjadi bahan penilaian pengajaran menulis adalah sebagaimana yang ditulis oleh Suhendar, dkk (1997:17) sebagai berikut. 1) Isu karangan, merupakan gagasan atau ide pengarang yang dituangkan dalam keseluruhan karangan. Biasanya gagasan ini disebut juga topik atau tema. Yang menjadi penilaian adalah sejauh mana topik atau tema merupakan bahan permasalahan yang menarik. (2) Bentuk karangan, berupa surat, laporan, iklan, pengumuman, petunjuk, dan lain-lain. Gramatika, perangkat kebahasaan yang harus sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta memenuhi syarat sebagai bahasa tulis. (4) Ejaan, merupakan perangkat sistem yang mengatur mekanisme pemindahan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Ketepatan ejaan meliputi (a) cara penulisan huruf, (b) cara penulisan kata, (c) cara penulisan unsur serapan, (d) pemakaian tanda baca. (5) Selain unsur yang sudah dijelaskan biasanya di sekolah dasar ditambah satu unsur yang umum, yaitu kerapian tulisan. Hal ini penting karena siswa sering menulis dengan keadaan kurang bersih, sering dihapus atau keretas tidak bersih.

Dalam penilaian tersebut, lebih menekankan pada jenis tagihan individu karena dalam pembelajaran. Kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran menulis adalah pengelolaan waktu, pengelolaan situasi kelas, fasilitas atau sarana prasarana yang kurang mendukung, dan minimnya penguasaan tentang pelaksanaan penilaian autentik oleh guru. Pengelolaan waktu memang menjadi kendala, tidak hanya pada pembelajaran menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan tapi juga pada kompetensi dasar yang lain pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Solusi yang paling tepat adalah guru harus benar-benar efektif mengelola sisa waktu yang masih tersedia agar tidak terbuang percuma. Kegiatan ini dapat berupa praktik menulis dengan batasan-batasan waktu yang sudah ditentukan dan menugaskan belajar di rumah sebelum memulai materi.

Untuk pengelolaan situasi kelas, sebaiknya guru lebih tegas lagi dalam memberi teguran dan memberi motivasi agar siswa merasa bahwa mereka perlu serius mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan pendapat ini, Gagne (dalam Kosasih, 2014:122) menyatakan bahwa proses belajar yang baik diawali dari fase dorongan atau motivasi. Alasannya, dari motivasi akan muncul harapan-harapan terhadap apa yang dipelajari. Hal ini didukung juga oleh Mulyasa (2010:196) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan

pembelajaran karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Jika siswa memiliki motivasi dan harapan tinggi, kemungkinan siswa tersebut akan berhasil dalam proses belajarnya. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki motivasi, siswa tidak akan berhasil meraih hasil optimal. Sedangkan untuk pemberian teguran yang diberikan guru, siswa akan mengetahui kesalahan yang diperbuatnya.

Sarana prasarana sangat mendukung tercapainya pelaksanaan pembelajaran, terutama penilaiannya. Namun sayangnya, ketersediaan sarana prasarana ini kurang mendukung. Seharusnya sekolah memfasilitasi sarana prasarana guru dalam memperbanyak media pembelajaran. Guru berusaha membuat media yang bervariasi demi siswa dan sekolah juga mestinya mendukung guru dengan memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan. Hal ini juga demi tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bersama. Sarana yang mendukung akan menghasilkan media yang bervariasi. Keberagaman media, akan membuat siswa tidak jenuh dan meningkatkan ketertarikan dan minat belajar siswa. Hal ini diperkuat pula oleh Arikunto (2013:89) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan minat siswa karena siswa akan cenderung merasa ingin tahu tentang hal-hal yang menurutnya baru.

Kurangnya penguasaan guru terhadap sistem penilaian autentik menyebabkan kebingungan pelaksanaan penilaian itu sendiri. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya pedoman-pedoman, terutama dalam melaksanakan penilaian sikap. Kebingungan guru dalam sistem pelaksanaan penilaian autentik seharusnya tidak terjadi karena guru sudah mendapatkan pelatihan/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan terkait kurikulum 2013. Kebingungan guru tersebut muncul karena banyak tugas. Tidak hanya tugas memberikan informasi kepada siswa, tapi juga melaksanakan penilaian yang semaksimal mungkin. Penilaian yang tidak hanya menduga-duga kemampuan siswa, namun, harus dilaksanakan secara menyeluruh dan autentik dengan aspek penilaian yang banyak semakin menambah kebingungan guru. Banyaknya aspek penilaian yang diukur menyebabkan guru bingung dalam menentukan sikap, aspek mana yang harus didahulukan, dan bagaimana cara melaksanakannya. Kebingungan tersebut dapat menyebabkan kekeliruan dalam penerapan pelaksanaan penilaian autentik di kelas. Kebingungan ini tidak hanya dialami oleh guru bahasa Indonesia kelas III, namun dialami juga oleh guru-guru di wilayah lain, seperti Kota Malang dan kabupaten di Malang. Hal ini dimuat dalam surat kabar Malang Bisnis edisi 10 Desember 2017 yang mengungkapkan bahwa guru-guru mengalami kebingungan dengan banyaknya aspek yang harus dinilai. Selain itu, guru juga kurang paham dalam memberikan penilaian tersebut. Untuk itu, sebaiknya guru bersangkutan lebih serius untuk memperbaiki hal ini dan dapat melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia yang lain agar ke depannya tidak terjadi miskonsepsi dalam penilaian pembelajaran menulis. Sebagaimana yang dikatakan Wiyanto (2000:4) bahwa fungsi diadakannya diskusi salah satunya adalah untuk menetapkan suatu kesepakatan sehingga dapat melakukan tindakan, kegiatan, atau sikap tertentu.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini: 1). penilaian pelaksanaan penilaian guru bahasa Indonesia pada pembelajaran. menggunakan teknik tes, nontes (portofolio dan performansi), namun sistem penilaiannya belum merata pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kedua, hambatan guru bahasa Indonesia kelas III dalam melaksanakan penilaian autentik, antara lain: (1) kesulitan dalam mengelola waktu, (2) kesulitan mengelola situasi kelas yang tidak kondusif, (3) fasilitas dan sarana prasarana yang kurang mendukung, dan (4) kurangnya penguasaan terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan penilaian autentik seharusnya memperhatikan aspek sikap siswa (2) mengenai hambatan-hambatan yang dialami guru sebaiknya guru bahasa Indonesia harus bijak membagi waktu untuk dapat menggunakan waktu pembelajaran dengan sebaik mungkin, memberikan motivasi kepada siswa untuk mengelola situasi kelas, dan lebih sering berdiskusi mengenai kebingungan yang dirasakan seputar sistem penilaian autentik yang dituntut Kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Program Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Mulyasa. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, B. (1988). *Penilaian dalam Pengajaran bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru.
- Rubin, Dorothy. (1995). *Teaching Elementary Language Art-An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suandi, I Nengah. (2008). *Buku Ajar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Djago. (1990). *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. (1991). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. (2000). *Seri Terampil Diskusi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).